

**PENGAKUAN DAN PENGUKURAN PENDAPATAN BERDASARKAN
PSAK NO. 23 PADA KALLA TOYOTA MAKASSAR**

Nurjanna

Program Studi Akuntansi STIE Tri Dharma Nusantara

jnurjanna@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui Apakah pengakuan dan pengukuran pendapatan perusahaan pada PT.Hadji Kalla telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 23 Tahun 2015.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan data primer. Penelitian ini menggunakan prosedur pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa pengakuan pendapatan diterapkan dengan metode *accrual basis* dan Pengakuan pendapatan belum sepenuhnya sesuai dengan PSAK No. 23 Tahun 2015, sedangkan pengukuran pendapatan pada PT. Hadji Kalla sudah sesuai dengan PSAK No. 23 Tahun 2015 yaitu pengukuran diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima.

Kata Kunci : Pengakuan, pengukuran, pendapatan, dan PSAK No. 23

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendapatan merupakan unsur penting dalam menyajikan informasi pada laporan laba rugi. Jika pendapatan lebih besar dari pada biaya yang telah dibebankan maka perusahaan memperoleh laba. Namun sebaliknya jika pendapatan lebih kecil dari pada biaya yang telah dibebankan maka perusahaan mengalami kerugian. Salah satu penentu besarnya laba atau rugi adalah pendapatan. Keberhasilan perusahaan secara sederhana dapat dilihat dari tingkat pendapatan yang tinggi dalam suatu periode dibandingkan dengan periode sebelumnya. Namun apakah pendapatan yang disajikan dalam laporan laba rugi perusahaan benar sebagai pendapatan masih terus diamati lebih seksama lagi.

Bagi suatu perusahaan, penentuan kebijakan yang berkaitan dengan masalah pengakuan dan pengukuran pendapatan harus sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum. Hal ini

penting dan harus dilaksanakan mengingat pengakuan merupakan saat dimana sebuah transaksi harus diakui sebagai pendapatan dan pengukuran merupakan saat dimana Pendapatan diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima. Atau dengan kata lain, setelah diakui sebagai pendapatan, perusahaan perlu mengukur berapa jumlah yang seharusnya diakui dari setiap transaksi dalam suatu periode akuntansi. Pengakuan perlu dilakukan pada saat yang tepat atas suatu kejadian ekonomi yang menghasilkan pendapatan. Jumlah pendapatan yang diakui juga harus diukur secara tepat dan pasti. Permasalahan ini akan selalu muncul bila terjadi sebuah transaksi yang berhubungan dengan pendapatan.

SAK memuat penjelasan tentang pengakuan dan pengukuran pendapatan secara jelas dan rinci yang tertuang dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 23 tentang

Pendapatan. Dengan adanya standar ini, penyajian dalam suatu laporan laba rugi khususnya pada pelaporan pendapatan kegiatan usaha lebih dapat dipercaya. Pendapatan menurut PSAK No. 23 adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang diterima perusahaan itu sendiri, di luar dari pernyataan di atas yang tidak memiliki manfaat ekonomi dan peningkatan ekuitas bagi perusahaan dikeluarkan dari pendapatan.

PT. Hadji Kalla merupakan perusahaan trading otomotif untuk merek Toyota di Sulawesi. Dalam kegiatannya terdapat 3 sumber pendapatan yaitu dari penjualan unit Toyota, service dan spare part. Penerapan metode pengakuan pendapatan yang diberlakukan yaitu metode *cash* dan *accrual* basis. Namun terdapat kelalaian pencatatan pendapatan yang dilakukan tidak sesuai dengan bulan berjalan dengan berbagai kesalahan. Hal ini mengakibatkan laporan laba rugi tidak akurat dan pendapatan tidak disajikan secara akuntabel dan andal.

Pengakuan dan pengukuran pendapatan perusahaan memerlukan metode dan analisa terhadap tingkat penyelesaian suatu transaksi dan harus mempertimbangkan estimasi hasil transaksi apakah dapat diestimasi dengan andal atau tidak. Hal ini tentunya membutuhkan berbagai macam pertimbangan perusahaan agar dapat mengakui dan mengukur pendapatan dengan andal atas jasa yang diberikan serta dapat mencerminkan jumlah pendapatan yang dihasilkan pada periode tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: Apakah pengakuan dan pengukuran pendapatan perusahaan pada

PT. Hadji Kalla telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 23. Tahun 2015?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengakuan dan pengukuran pendapatan perusahaan pada PT.Hadji Kalla telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 23 tahun 2015.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari aktivitasnya, kebanyakan dari penjualan produk dan/atau jasa kepada pelanggan. Bagi investor, pendapatan kurang penting dibanding keuntungan, yang merupakan jumlah uang yang diterima setelah dikurangi pengeluaran.

Menurut PSAK No. 23 revisi 2015, Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari pelaksanaan aktivitas entitas yang normal dan dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa, bunga, dividen, royalti, dan sewa. Santoso (2013: 90) menyatakan bahwa pendapatan adalah arus masuk atau penambahan aktiva atau penyelesaian suatu kewajiban atau kombinasi dari keduanya yang berasal dari penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa atau aktivitas-aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi inti (*major/central operation*) yang berkelanjutan (*regular*) dari suatu perusahaan.

Pengertian pendapatan menurut Kartikahadi, dkk (2012:186) adalah Penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan asset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.

B. Pengakuan Pendapatan

Dalam menentukan pengakuan pendapatan, terdapat kriteria tertentu yang harus dipenuhi. Penggunaan kriteria tersebut dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan informasi akuntansi yang relevan dan dapat dipercaya (andal). Dalam kenyataan praktek akuntansi, pengakuan pendapatan suatu perusahaan untuk periode tertentu dapat terjadi pada saat sebelum atau sesudah penjualan. Dilihat dari hal ini, maka secara teoritis titik waktu pengakuan pendapatan dapat diakui pada saat tertentu (Erlinadiansyah, 2009:29), yakni:

1. Pengakuan pendapatan pada saat penjualan (penyerahan)
2. Pengakuan pendapatan sebelum penyerahan
3. Pengakuan pendapatan setelah penyerahan / saat kas diterima
4. Pengakuan pendapatan atas transaksi penjualan khusus

Jenis pencatatan pengakuan pendapatan ada 2, yaitu:

1. Dasar akrual (*accrual basis*)
Untuk mencapai tujuannya, laporan keuangan disusun atas dasar akrual. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Laporan keuangan yang disusun pada periode yang bersangkutan. Laporan keuangan yang disusun atas dasar akrual memberikan informasi kepada pengguna tidak hanya transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas tetapi juga liabilitas pembayara kas dimasa depan serta sumber daya yang merepresentasikan kas yang akan diterima di masa depan. Laporan

keuangan menyediakan jenis informasi transaksi masa lalu dan peristiwa lainnya yang paling berguna bagi pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2. Dasar kas (Cash Basis)
Cash basis dalam Kieso, Weygant, Warfield (2013: 98) adalah dasar pencatatan perusahaan dimana pendapatan diakui ketika kas diterima dan beban dicatat ketika kas dibayarkan. Kini sebageaian besar perusahaan tidak menggunakan pencatatan berdasarkan atas dasar cash basis yang tidak mengakui adanya prinsip pengakuan pendapatan dan prinsip pengakuan beban.

C. Pengukuran Pendapatan

Pendapatan diukur dalam satuan nilai tukar produk atau jasa dalam suatu transaksi. Nilai tukar tersebut menunjukkan ekuivalen kas atau nilai diskonto tunai dari uang yang diterima atau akan diterima dari transaksi penjualan. Greuning, et al. (2013:291) mengemukakan bahwa pendapatan harus diukur pada nilai wajar dari pembayaran yang diterima atau akan diterima sebagai piutang.

Ikatan Akuntan Indonesia (2015:23.2) menyatakan: Pendapatan diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima. Jumlah pendapatan yang timbul dari transaksi biasanya ditentukan oleh persetujuan antara entitas dengan pembelian atau penggunaan aset tersebut. Jumlah tersebut diukur pada nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima dikurangi jumlah diskon usaha dan rabat volume yang diperbolehkan oleh entitas. Pendapatan diukur dengan satuan moneter (uang), yang harus menunjukkan nilai tukar barang atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Jika terdapat potongan penjualan tunai, retur

penjualan maka yang diakui adalah pendapatan netto yang diterima. Karena potongan penjualan, retur penjualan dan pengurangan harga jual diperlakukan sebagai pengurang pendapatan bukan sebagai komponen biaya. Maka dapat kita ketahui bahwa pendapatan diukur dengan nilai wajar pembayaran yang diterima atau akan diterima. Dimana nilai wajar adalah nilai yang diterima dari suatu penjualan aset atau yang dibayarkan atas pengalihan liabilitas yang telah disetujui kedua pihak yang melakukan transaksi tersebut.

Ada empat dasar pengukuran yang digunakan dalam akuntansi, yaitu:

1. Harga pertukaran masa lalu (Historical Cost), Harga ini adalah harga pokok sumber daya tersebut saat mendapatkannya. Biasanya digunakan untuk mengukur persediaan, peralatan, dan aktiva lain.
2. Harga pertukaran pembelian (Current Purchase Exchange), Harga ini biasanya diidentifikasi sebagai harga pokok pergantian karena sumber daya yang ditimbulkan oleh sumber daya yang diukur dengan harga beli yang berlaku saat ini akan dibayar untuk memperoleh sumber daya tersebut apabila sumber daya ini tidak terpenuhi.
3. Harga pertukaran penjualan (Current Sale Exchange), Harga ini biasanya diidentifikasi sebagai harga yang berlaku saat ini dan kondisi harga kemungkinan besar stabil atau perubahan tidak material, misalnya untuk pertukaran logam mulia.

Harga pertukaran masa mendatang (Future Exchange), Harga ini mencerminkan penerimaan tunai di masa mendatang dan mendiskontokannya terhadap nilai yang berlaku sehingga realisasi dan kesetaraan pendapatan dapat

terjamin. Penggunaannya untuk menaksir harga pokok di masa yang akan datang atas dasar persentase selesai atau penjualan kredit.

D. Pengakuan Pendapatan Menurut PSAK No. 23

PSAK Nomor 23 tentang Pendapatan menyatakan bahwa Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yg timbul dari aktivitas normal entitas selama periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.

Dalam PSAK 23, pendapatan terdiri dari:

1. Penjualan barang;
2. Penjualan jasa;
3. Bunga, royalti dan dividen

Pengakuan masing-masing jenis pendapatan menurut PSAK adalah:

1. Paragraf 14 PSAK 23 menyatakan bahwa Pendapatan dari penjualan barang diakui jika seluruh kondisi berikut dipenuhi:
 - a. Entitas telah memindahkan resiko dan manfaat kepemilikan barang secara signifikan kpd pembeli.
 - b. Entitas tidak lagi melanjutkan pengelolaan yang biasanya terkait dengan kepemilikan atas barang ataupun melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual;
 - c. Jumlah pendapatan dapat diukur secara handal;
 - d. Kemungkinan besar manfaat ekonomik yang terkait dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas; dan
 - e. Biaya yg terjadi atau akan terjadi sehubungan dengan transaksi penjualan tersebut dapat diukur dengan andal.

Apabila salah satu dari kelima syarat tersebut tidak terpenuhi dalam suatu

transaksi penjualan, maka entitas tidak dapat mengakuinya sebagai suatu pendapatan.

2. Paragraf 20 PSAK 23 menyatakan bahwa Jika hasil transaksi yang terkait dengan penjualan jasa dapat diestimasi secara andal, maka pendapatan sehubungan dengan transaksi tersebut diakui dengan mengacu pada tingkat penyelesaian dari transaksi pada akhir periode pelaporan. Hasil transaksi dapat diestimasi secara andal jika seluruh kondisi berikut ini terpenuhi:

- a. Jumlah pendapatan dapat diukur dengan andal;
- b. Kemungkinan besar manfaat ekonomik sehubungan dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas;
- c. Tingkat penyelesaian dari suatu transaksi pada akhir periode pelaporan dapat diukur dengan andal; dan
- d. Biaya yang timbul untuk transaksi dan biaya untuk menyelesaikan transaksi tersebut dapat diukur dengan andal.

Apabila salah satu dari keempat syarat tersebut tidak terpenuhi dalam suatu transaksi penjualan jasa, maka entitas tidak dapat mengakuinya sebagai suatu pendapatan

3. Paragraf 29 PSAK 23 menyatakan bahwa Pendapatan yang timbul dari penggunaan aset entitas oleh pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti dan dividen diakui jika:

- a. Kemungkinan besar manfaat ekonomik sehubungan dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas;
- b. Jumlah pendapatan dapat diukur dengan andal.

Ukuran untuk menilai adanya kemungkinan besar manfaat ekonomi akan mengalir ke entitas menunjukkan

bahwa PSAK sangat konservatif terhadap pengakuan pendapatan.

E. Pengukuran Pendapatan Menurut PSAK No. 23

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (Revisi 2015) menyatakan bahwa pendapatan harus diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima. Adapun penjelasannya lebih lanjut dari pernyataan tersebut yang dikemukakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (Revisi 2015) adalah Jumlah pendapatan yang timbul dari suatu transaksi oleh persetujuan antara perusahaan dan pembeli atau pemakai aktiva tersebut. Jumlah tersebut diukur pada nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima dikurangi jumlah diskon usaha dan rabat yang diperbolehkan oleh entitas.

METODE ANALISIS

Penelitian ini merupakan penelitian yang tergolong dalam penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif didasarkan untuk memperoleh data yang bersumber dari PT. Hadji Kalla Toyota. Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dan data kualitatif sedangkan sumber data yang diperoleh dari *Person*, *Paper* dan *Place*. Analisis data yang digunakan adalah deksriptif kualitatif dengan pendekatan komparatif.

HASIL PENELITIAN

A. Pengakuan Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian pengakuan pendapatan pada PT. Hadji Kalla Toyota dilakukan ketika sudah melakukan penyerahan unit untuk penjualan unit mobil, Spare Part dan sudah melakukan jasa perbaikan mobil (service). Pada PT. Hadji Kalla Toyota melakukan penjualan secara tunai dan

kredit, jadi meskipun unit sudah diserahkan namun belum terjadi pelunasan, pendapatan sudah dicatat dan di akui.

Dari hasil wawancara bagian accounting pada PT. Hadji Kalla Toyota, pengakuan pendapatan dilakukan dengan metode *accrual basis* dimana pendapatan diakui bulan berjalan atau diperiode yang sama pada saat barang sudah diserahkan meskipun belum terjadi pelunasan. Dalam hal menerima pembayaran penjualan secara kredit yang diakui sama dengan penjualan tunai. Perbedaannya hanya terletak pada piutang yang akan bertambah atau berkurang jika kas diterima.

Namun pengakuan pendapatan belum sepenuhnya sesuai dengan PSAK No. 23 Tahun 2015, karena terdapat kesalahan pendapatan bulan maret 2020 baru di akui dibulan April 2020, sehingga diperlukan melakukan penyesuaian menghindari laporan laba rugi yang tidak akurat.

B. Pengukuran Pendapatan

Pengukuran pendapatan PT. Hadji Kalla Toyota sudah sesuai dengan PSAK No. 23 Tahun 2015 yaitu pengukuran diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima. PT. Hadji Kalla menggunakan nilai tukar dalam rupiah bukan dalam dollar atau pun dalam mata uang asing. Transaksi yang berlaku dala mata uang asing akan disesuaikan dengan kurs standar yang berlaku pada saat terjadinya transaksi, dalam menjalankan operasinya perusahaan tersebut mengukur nilai pendapatan, jika telah ada persetujuan dari pelanggan. Kemudian akan dilaporkan dalam laporan keuangan yaitu laporan laba rugi tahun berjalan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, maka di ambil kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Pengakuan pendapatan pada PT. Hadji Kalla Toyota menggunakan metode *accrual basis* yaitu dimana pendapatan diakui bulan berjalan atau diperiode yang sama pada saat barang sudah diserahkan meskipun belum terjadi pelunasan.
2. Pengukuran pendapatan pada PT. Hadji Kalla Toyota diukur berdasarkan nilai wajar yaitu dari imbalan yang diterima atau yang dapat diterima dalam bentuk kas atau piutang dalam satuan rupiah.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan masalah selanjutnya penulis mengemukakan saran yang mungkin bermanfaat bagi pembaca dan perusahaan, untuk saat ini dan dimasa yang akan datang adalah Perlakuan akuntansi pendapatan khususnya pengakuan dan pengukuran pendapatan PT. Hadji Kalla Toyota hendaknya dipertahankan dan diterapkan secara konsisten disetiap periode akuntansi agar menghasilkan laporan keuangan yang lebih akurat dalam mencerminkan posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, Sofyan Syafri. 2011. Teori Akuntansi. Edisi Revisi 2011. Rada Grafindo Persada. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. Standar Akuntansi Keuangan. Salemba Empat. Jakarta.
- Kieso, Donald E., Weygant, Jerry J., Warfield, Terry D. 2007. Diterjemahkan oleh Emil Salim. Akuntansi Intermediate. Edisi Keduabelas. Jilid 2. Penerbit Erlangga. Yogyakarta.

- Nurjanna. 2019. *Penerapan Akuntansi Pembiayaan Mudharabah Berdasarkan PSAK No. 105 pada Bank BNI Syariah KCU Makassar*. PAY Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol. 1 No. 2, 42-49. <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/pay/article/view/407>.
- Reeve, Jusuf, Warren, Duchar. K. 2013. *Principles of Accounting. Volume 1*. Salemba Empat. Jakarta.
- Riahi, Ahmad, Belkaoui. 2006. *Accounting Theory, Teori Akuntansi. Edisi Lima*. Salemba Empat. Jakarta.
- Standar Akuntansi Keuangan. 2015. *Pernyataan Standar Akuntansi Nomor 23 Tentang Pendapatan*. Ikatan Akuntansi Indonesia. Jakarta.
- Santoso, Imam. 2010. *Akuntansi Keuangan Menengah (Intermediate Accounting)*. Buku Satu. Refika Aditama. Bandung.